

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi setiap individu. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak menimbulkan masalah pada diri individu. Dalam kehidupan bersosial kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang. Karena dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Menurut Arif Hadipranata, orang yang percaya diri adalah orang yang yakin atau memastikan benar akan kemampuan atau kelebihan dirinya, mandiri, dan tidak suka meminta bantuan kepada orang lain.¹ Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga seseorang mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.² Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua baik secara kelompok maupun individu.

Peserta didik yang termasuk salah satu bagian dari individu juga sangatlah penting untuk memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri bagi peserta didik adalah ibarat dua sisi mata uang. Karena rasa percaya diri mencerminkan bahwa peserta didik sudah mengambil langkah-langkah positif dalam hidupnya. Begitu sebaliknya peserta didik yang kurang mempunyai kepercayaan diri justru akan menjadi masalah baru bagi peserta didik itu sendiri. Masalah yang biasanya dialami oleh peserta didik terkait kepercayaan diri adalah kurangnya kemampuan bergaul dengan teman sebaya, kurangnya kemampuan dalam bersosial dengan lingkungan sekolah, dan kurangnya keyakinan diri terhadap tugas sekolah yang dikerjakan sendiri. Dan setiap peserta pasti didik mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda.

¹Arif Hadipranata, 2000, *Peran psikologi di Indonesia*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, , hlm 75.

²M. Nur Ghufron, 2011, *Psikologi*, Kudus, Nora Media Enterprise, hlm. 154-155.

Dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda maka membutuhkan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan demikian, selain guru Mapel peran guru BK juga sangatlah penting untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Hal ini dikuatkan dengan adanya pengakuan Konselor/ guru BK dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I pasal I ayat 4 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”³ Selain itu peranan bimbingan dan konseling dewasa ini sudah sangat penting bagi sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini terbukti Bimbingan dan Konseling telah dimasukkan dalam kurikulum dan bahkan merupakan ciri khas dari kurikulum SMP dan SMA/SMK tahun 1975, 1984, 1994, 2004, dan KTSP di seluruh Indonesia.⁴

Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku⁵. Melalui bimbingan dan konseling, peserta didik memiliki peluang untuk memecahkan permasalahan terkait kepercayaan diri dan berkesempatan mengembangkan diri secara optimal dan mampu mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Tujuan pendidikan dan bimbingan konseling mempunyai arti yang sama yaitu bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif

³ M. M. Sri Hastuti, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta, Media Abadi, hlm. 15.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, 2010, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 1.

⁵ Fenti Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hlm.

(tingkah laku dan sikap) dalam diri peserta didik yang sedang berkembang menuju kearah kedewasaannya⁶.

Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang tidak hanya mampu menghantarkan anak didik pada pencapaian kemampuan akademis saja, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri peserta didik menjadi optimal. Kontribusi pendidikan terhadap perkembangan potensi peserta didik tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁷

Menurut Islam bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien yang mengalami masalah karena klien belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri serta mengembangkan potensi yang dimiliki klien yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT, sehingga individu atau klien dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk pribadi siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah merupakan suatu sistem yang komponen – komponen didalamnya terintegrasi dengan baik. Salah satunya adanya program-program di sekolah misalnya program layanan Bimbingan dan Konseling individual.

Bimbingan konseling Islam individual adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara langsung atau tatap muka (*face to face*)

⁶ Sofyan S. Willis, 2011, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung, Alfabeta, hlm. 7.

⁷ Prof. Dr. Bimo Walgito, 2010, *Bimbingan dan konseling (studi karier)*, CV Andi Offset, Yogyakarta, .hlm. 200.

⁸ Farida dan Saliyo, 2008, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, hlm. 18-19.

dengan guru BK dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan guna menjadikan individu lebih mandiri dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya bimbingan konseling Islam Individual diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik. Kepercayaan diri yang merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga seseorang mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.⁹

Sekolah MTs Negeri 2 Kudus merupakan salah satu sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kudus. Sekolah ini mempunyai program-program layanan BK yang sudah terlaksana dengan baik. Salah satunya adalah pelaksanaan program layanan bimbingan konseling Islam individual. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam individual di sekolah MTs Negeri 2 Kudus sudah sangat baik. Hal ini terlihat dengan adanya pemberian materi setiap seminggu sekali dalam kelas dan ada jadwal tersendiri untuk peserta didik yang membutuhkan bantuan seperti konsultasi mengenai masalah dalam belajar, konsultasi ekstrakurikuler apa yang harus diambil yang sesuai kemampuan masing-masing peserta didik. Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus terdiri dari 7 kelas yaitu kelas VII A - VII G, yang perkelas biasanya terdiri dari 40 peserta didik. Jumlah guru BK di MTs Negeri 2 Kudus ada empat guru BK. Dan dari masing-masing guru BK mempunyai peranya masing-masing disetiap regular kelas namun walaupun begitu keempat guru BK tersebut masih tetap berkorelasi satu sama lain. Masalah yang pernah ditangani guru BK terkait kepercayaan diri pada peserta didik biasanya berupa fisik atau penampilan, trauma akan masa lalu dan lain-lain.

Dengan demikian, Setting yang peneliti ambil adalah peserta didik kelas VII MTs Negeri 2 Kudus. Dimana di sekolah tersebut banyak peserta didik khususnya kelas VII yang berada dalam proses transisi kearah remaja yang biasanya dalam hal kepercayaan diri masih kurang serta sedang menyesuaikan lingkungan sekolah yang baru serta membantu peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam hal apapun. Oleh karena itu

⁹ M. Nur Ghufron, 2011, *Psikologi*, Kudus, Nora Media Enterprise, hlm. 154-155.

peneliti tertarik mengajukan judul “**Studi Analisis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Individual dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Kelas VII Di MTSN 02 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017**”.

B. Fokus penelitian

Pandangan penelitian kualitatif, gejalanya bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Maka peneliti menetapkan focus untuk mempertajam penelitian, focus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Penentuan focus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial lapangan. Hal ini ditujukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh yang dapat peneliti jadikan sebagai latar belakang masalah, sehingga memudahkan focus penelitian.

Kegiatan layanan bimbingan konseling Islam individu pada peserta didik kelas VII MTSN 02 Kudus, yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling islam individual untuk membantu permasalahan bagi peserta didik kelas VII di MTSN 02 tersebut. Adapun kegiatan yang ada yaitu: kegiatan yang terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling individual.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diangkat, sebagai berikut:

1. Apa saja masalah-masalah kepercayaan diri peserta didik kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus?

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam individual pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 2 Kudus dalam meningkatkan kepercayaan diri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islam individual pada peserta didik kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri.
2. Untuk mengetahui masalah- masalah kepercayaan diri peserta didik kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi guru BK
Dapat dijadikan sebagai literatur dan bahan kajian dalam meningkatkan kinerja guru BK.
 - b. Bagi peserta didik
Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah atau lokasi penelitian
Sebagai sumbangan informasi untuk meningkatkan kinerja.
 - b. Bagi peserta didik
Dapat memberikan kontribusi pada khasanah keilmuan.
 - c. Bagi masyarakat
Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri pada setiap individu.